

DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI MODERATOR INTENSITAS KOMUNIKASI DAN DEPRESI PADA ANAK DENGAN ORANG TUA MIGRAN: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Emerita¹, Irna Kartina², Dea Angga Berlian³

^{1,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Purworejo,

² Universitas Kusuma Husada Surakarta.

*Email: eme.rita50@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Migrasi orang tua untuk bekerja, baik di dalam maupun luar negeri, dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak yang ditinggalkan (*left-behind children*). Keterbatasan komunikasi antara orang tua migran dan anak berpotensi meningkatkan risiko depresi, sedangkan dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara intensitas komunikasi, tingkat depresi, dan dukungan keluarga pada anak dengan orang tua migran melalui tinjauan sistematis. **Metode:** Penelitian menggunakan desain *systematic review* berdasarkan pedoman Joanna Briggs Institute (JBI). Pencarian literatur dilakukan pada PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar untuk artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang diterbitkan tahun 2021–2025. Seleksi studi dilakukan menggunakan alur PRISMA. **Hasil:** Dari 540 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 12 studi memenuhi kriteria inklusi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas komunikasi yang tinggi berkaitan dengan rendahnya tingkat depresi pada anak. Komunikasi yang rutin, terbuka, dan bermakna mampu memperkuat ikatan emosional serta meningkatkan ketahanan psikologis. Dukungan keluarga dari anggota keluarga lain juga berperan sebagai faktor protektif terhadap depresi. **Kesimpulan:** Intensitas komunikasi dan dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan mental anak dengan orang tua migran. Penguatan komunikasi keluarga dan dukungan psikososial perlu menjadi fokus intervensi.

Kata kunci: Depresi; Dukungan Keluarga; Intensitas Komunikasi; *Left-Behind Children*; Orang Tua Migran.

ABSTRACT

Background: Parental migration for employment, both domestically and internationally, may affect the psychological well-being of children left behind (*left-behind children*). Limited communication between migrant parents and their children may increase the risk of depression, while family support serves as a protective factor. **Objective:** This study aimed to explore the relationship between communication intensity, depression levels, and family support among children with migrant parents through a systematic review. **Methods:** This study employed a systematic review design based on the Joanna Briggs Institute (JBI) guidelines. Literature searches were conducted in PubMed, Scopus, ScienceDirect, and Google Scholar for articles published in Indonesian and English between 2021 and 2025. Study selection was carried out using the PRISMA framework. **Results:** Of the 540 articles identified, 12 studies met the inclusion criteria. The findings indicated that higher intensity and quality of communication were associated with lower levels of depression among children. Regular, open, and meaningful communication strengthened emotional bonds and enhanced children's psychological resilience. In addition, support from other family members also

acted as a protective factor against depression. **Conclusion:** Communication intensity and family support are important factors in maintaining the mental health of children with migrant parents. Strengthening family communication and psychosocial support should become the focus of interventions.

Keywords: Depression; Family Support; Communication Intensity; Left-Behind Children; Migrant Parents.

Latar Belakang

Migrasi orang tua untuk bekerja di luar daerah atau luar negeri merupakan fenomena sosial yang lazim terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini telah menimbulkan konsekuensi psikososial yang signifikan, terutama bagi anak-anak yang ditinggalkan, yang dikenal sebagai *left-behind children* (Gonçalves, M., & Calheiros, 2022). Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan dari kondisi ini adalah meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, khususnya depresi.

Depresi pada anak merupakan gangguan suasana hati yang serius, ditandai dengan perasaan putus asa, kehilangan motivasi, gangguan konsentrasi, dan bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup (Nabilah, R., & Nirmala, 2023). Data global menunjukkan prevalensi yang tinggi, termasuk di Asia Tenggara dan Amerika Serikat (World Health Organization., 2022). Di Indonesia, prevalensi depresi pada anak usia 12–18 tahun juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun (Putri, A. D., Ramadhani, F., & Yusuf, 2022; Saputri, L., & Nurrahima, 2020).

Komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai faktor protektif yang penting dalam mencegah dan mengurangi gejala depresi. Namun, dalam konteks migrasi, komunikasi tersebut sering kali terhambat oleh jarak geografis, keterbatasan waktu, dan teknologi (Apriliana, et al., 2025). Komunikasi

yang rutin dan bermakna dapat memperkuat ikatan emosional dan menjadi penyangga terhadap tekanan psikologis yang dialami anak (Turner, 2008; Soumokil-Mailoa, et al., 2022).

Sejumlah studi telah menyoroti pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosional anak, termasuk bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dapat membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak (Apriani, 2021). Namun, temuan dari berbagai penelitian primer masih tersebar dan belum terintegrasi secara sistematis

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian sistematis terhadap literatur yang membahas hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan risiko depresi pada anak yang ditinggalkan oleh orang tua migran. Kajian ini akan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti empiris yang tersedia untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi dasar bagi intervensi kebijakan dan praktik pengasuhan yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini merupakan systematic review yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis bukti empiris terkait hubungan antara intensitas komunikasi, tingkat depresi, dan dukungan keluarga pada anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua migran. Proses systematic review dilakukan berdasarkan pedoman dari Joanna Briggs Institute (JBI), yang mencakup tahapan berikut:

1. Penentuan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah: *Bagaimana hubungan antara intensitas komunikasi orang tua-anak, tingkat depresi pada anak, dan dukungan keluarga dalam konteks anak yang ditinggalkan oleh orang tua migran?* Pertanyaan ini dirumuskan menggunakan kerangka PEO (Population, Exposure, Outcome) untuk memandu proses pencarian dan seleksi literatur.

2. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif melalui beberapa database elektronik, seperti *PubMed*, *Scopus*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan meliputi: “*left-behind children*”, “*parent-child communication*”, “*depression in children*”, “*family support*”, dan “*migrant parents*”. Pencarian dilakukan untuk artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2025 dan ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi antara lain: Studi yang meneliti anak-anak usia 12–18 tahun yang ditinggalkan oleh orang tua migran. Studi yang mengevaluasi komunikasi orang tua-anak, tingkat depresi, dan dukungan keluarga melalui studi kuantitatif dan kualitatif yang dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed. Adapun Kriteria eksklusi seperti Studi yang tidak relevan dengan topik, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak menggunakan metode yang dapat dinilai secara kritis.

4. Seleksi Studi

Proses seleksi dilakukan dalam dua tahap: (1) penyaringan judul dan abstrak, dan (2) peninjauan teks lengkap. Dua peneliti independen melakukan seleksi dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi.

5. Penilaian Kualitas Metodologis

Setiap studi yang lolos seleksi dinilai kualitas metodologisnya menggunakan alat penilaian kritis dari Joanna Briggs Institute (JBI Critical Appraisal Tools), yang disesuaikan dengan jenis studi (kuantitatif dan kualitatif).

6. Sintesis Data

Data dari studi yang terpilih diekstraksi secara sistematis dan dianalisis secara naratif. Sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan dalam literatur terkait komunikasi orang tua-anak, depresi, dan dukungan keluarga.

Hasil

Populasi yang menjadi fokus adalah anak-anak berusia 12 hingga 18 tahun yang ditinggalkan oleh orang tua migran, atau yang dikenal sebagai *left-behind children*. Mereka merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan emosional dan psikologis akibat keterpisahan dari orang tua. Paparan yang diteliti dalam kajian ini adalah intensitas komunikasi antara anak dan orang tua migran, serta dukungan keluarga yang tersedia bagi anak selama masa perpisahan. Kedua faktor ini diyakini memiliki pengaruh terhadap kondisi

mental anak, khususnya dalam hal risiko mengalami depresi. Hasil yang diamati adalah tingkat depresi atau gejala gangguan kesehatan mental yang muncul pada anak.

Ringkasan PEO (Population, Exposure, Outcome) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. PEO (Population, Exposure, Outcome)

Komponen	Deskripsi
P (population)	Anak-anak usia 12–18 tahun yang ditinggalkan oleh orang tua migran (<i>left-behind children</i>)
E (Exposure)	Intensitas komunikasi antara anak dan orang tua migran serta dukungan keluarga
O (Outcome)	Tingkat depresi atau gejala gangguan kesehatan mental pada anak

Flowchart PRISMA menggambarkan alur proses seleksi studi dalam *systematic review* ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Flow Chart Prisma

Databases : PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar
Search Limit : Pencarian dilakukan untuk artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2025 dan ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Kata kunci yang digunakan meliputi: “left-behind children”, “parent-child communication”, “depression in children”, “family support”, dan “migrant parents”
IDENTIFICATION
Records identified through database searching (n = 512)
Additional records identified through other

sources (n = 28)
Total records identified (n = 540)
SCREENING
Records after duplicates removed (n = 480)
Records screened by title and abstract (n = 480)
Records excluded (n = 390)
ELIGIBILITY
Full-text articles assessed for eligibility (n = 90)
Full-text articles excluded, with reasons (n = 60)
- Not relevant population (n = 25)
- Lacked outcome data (n = 20)
- Methodological flaws (n = 15)
INCLUDED/ RELEVANT
Studies included in qualitative synthesis (n = 7)
Studies included in quantitative synthesis (if any) (n = 5)

Proses seleksi dimulai dari tahap identifikasi, mengumpulkan artikel dari berbagai database dan sumber tambahan. Setelah itu, dilakukan penyaringan untuk menghapus duplikasi dan menilai relevansi artikel berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang lolos tahap penyaringan kemudian masuk ke tahap kelayakan, dari masing-masing artikel ditinjau untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Artikel yang tidak memenuhi syarat dikeluarkan dan dicatat alasannya. Tahap akhir adalah inklusi, yaitu studi yang memenuhi semua kriteria dan dinilai layak untuk dimasukkan ke dalam sintesis akhir, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam kajian *systematic review* ini,

sebanyak dua belas jurnal telah dianalisis menggunakan pendekatan dari Joanna Briggs Institute (JBI) untuk mengevaluasi hubungan antara komunikasi keluarga dan kondisi psikologis anak yang ditinggalkan oleh orang tua migran. Hasil ringkasan sintesis jurnal disajikan pada Tabel 3.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kualitas dan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan mental anak, khususnya dalam menurunkan risiko depresi, kecemasan, dan gangguan emosional lainnya. Sebagian besar studi menyoroti bahwa komunikasi yang rutin, terbuka, dan penuh dukungan mampu memberikan rasa aman, memperkuat ikatan emosional, serta meningkatkan ketahanan psikologis anak. Bahkan dalam konteks komunikasi jarak jauh, seperti melalui media digital atau aplikasi pesan instan, anak tetap merasakan kedekatan emosional apabila komunikasi dilakukan secara konsisten dan bermakna. Selain itu, beberapa jurnal mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti konflik marital, status sosial ekonomi, dan pola migrasi orang tua dapat memperburuk kondisi psikologis anak jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif. Dalam studi global dan bibliometrik, tema komunikasi keluarga dan kesehatan mental anak migran muncul sebagai fokus utama dalam literatur internasional,

menandakan urgensi intervensi berbasis keluarga dalam konteks migrasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga bukan sekadar sarana pertukaran informasi, melainkan merupakan mekanisme protektif yang esensial dalam menjaga stabilitas emosional anak migran. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang menekankan penguatan komunikasi interpersonal dan dukungan emosional dalam keluarga migran sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam kebijakan sosial, pendidikan, dan layanan kesehatan mental. Hasil sistematik review ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas komunikasi antara orang tua migran dan anak-anak mereka, maka semakin rendah tingkat depresi yang dialami oleh anak. Komunikasi yang terjalin secara rutin dan bermakna diyakini mampu memperkuat ikatan emosional serta memberikan rasa aman secara psikologis bagi anak-anak yang ditinggalkan. Selain itu, dukungan keluarga juga diperkirakan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan ini. Kehadiran dukungan emosional dari anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek atau wali, dapat memberikan stabilitas emosional, rasa memiliki, serta penguatan positif dalam lingkungan keluarga, yang secara keseluruhan berkontribusi dalam menurunkan risiko gangguan kesehatan mental pada anak

Tabel 3. Ringkasan Jurnal yang disintesis

No	Penulis, Tahun	Desain Penelitian	Sampel/Populasi	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Abidin, (2019)	Literatur/Buku	Anak dan keluarga	Pengaruh komunikasi orang tua terhadap kesehatan mental anak	Komunikasi efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dan menurunkan risiko gangguan mental.
2	Apriliana, et al., (2025)	Kuantitatif	Keluarga	Intensitas komunikasi keluarga dan kesehatan mental	Intensitas komunikasi keluarga yang tinggi berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik.
3	(Apriliana, R., Santoso, D., & Wulandari, 2025).	Studi kasus kualitatif	Anak dengan orang tua migran	Komunikasi digital dalam keluarga migran	Komunikasi digital yang konsisten mampu mempertahankan kedekatan emosional anak dengan orang tua migran.
4	Gonçalves, M., & Calheiros, (2022)	Tinjauan global	Left-behind children	Tantangan emosional pada anak yang ditinggalkan	Anak yang ditinggalkan rentan mengalami depresi, kecemasan, dan kesepian.
5	Liu, Y., & Chen, (2023)	Kuantitatif	Anak migran	Konflik keluarga, status sosial ekonomi, dan depresi	Konflik marital dan rendahnya status sosial ekonomi meningkatkan gejala depresi pada anak migran.
6	Rodriguez, et al., (2024)	Systematic review dan meta-sintesis	Remaja migran	Pengalaman depresi pada remaja migran	Depresi dipengaruhi oleh keterpisahan keluarga dan kurangnya dukungan emosional.
7	Soumokil-Mailoa, et al., (2022)	Longitudinal	Anak dan keluarga	Komunikasi keluarga dan kesehatan mental	Komunikasi yang rutin dan suportif meningkatkan ketahanan psikologis anak.
8	Turner, (2008)	Studi teoritis	Anak dan orang tua	Komunikasi orang tua-anak dan resiliensi emosional	Hubungan yang aman dan responsif memperkuat resiliensi emosional anak.
9	Zhang, et al., (2024)	Kuantitatif	Keluarga migran	Pola komunikasi orang tua-anak dan kesehatan mental	Pola komunikasi positif berkaitan dengan rendahnya depresi dan masalah emosional.
10	Salimova, L. & Dzhunushalieva, (2025)	Bibliometric review	Literatur global	Tren penelitian kesehatan mental anak migran	Komunikasi keluarga menjadi tema utama dalam penelitian kesehatan mental anak migran.
11	Sindi Putri Ayu, et al., (2025)	Kuantitatif	Anak dengan orang tua migran	Faktor-faktor yang memengaruhi depresi	Dukungan keluarga dan komunikasi merupakan faktor protektif terhadap depresi.

12	Apriani, (2021)	Deskriptif	Anak dan keluarga	Peran komunikasi orang tua	Komunikasi orang tua berperan dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak.
----	-----------------	------------	-------------------	----------------------------	---

Pembahasan

Hasil *systematic review* ini menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua migran dan anak yang ditinggalkan merupakan elemen krusial dalam menjaga kesehatan mental anak. Komunikasi yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan bermakna terbukti mampu memperkuat ikatan emosional dan mengurangi risiko depresi (Abidin, 2019; Soumokil-Mailoa, et al., 2022; Zhang, et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori keterikatan emosional yang menyatakan bahwa hubungan yang aman dan responsif antara anak dan pengasuh utama dapat mencegah munculnya gangguan psikologis (Turner, 2008). Jarak geografis, keterbatasan teknologi, dan tekanan kerja orang tua sering kali menjadi penghalang dalam membangun komunikasi yang efektif (Apriliana, R., Santoso, D., & Wulandari, 2025). Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun komunikasi dilakukan secara digital, kualitas interaksi tetap menjadi penentu utama dalam membentuk rasa aman dan dukungan emosional bagi anak (Apriliana, et al., 2025; Zhang, et al., 2024).

Dukungan keluarga juga memainkan peran penting dalam mengisi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh orang tua migran. Anak-anak yang tinggal bersama anggota keluarga yang peduli dan responsif cenderung menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik (Gonçalves, M., & Calheiros, 2022). Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk kondisi mental anak dan meningkatkan risiko gangguan suasana hati

(Liu, Y., & Chen, 2023; Rodriguez, et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan intervensi untuk anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua migran harus mencakup penguatan komunikasi keluarga dan penyediaan dukungan sosial yang (Sindi Putri Ayu, et al., 2025; Salimova, L. & Dzhunushalieva, 2025). Kebijakan publik dan program komunitas perlu dirancang untuk memfasilitasi hubungan emosional yang sehat antara anak dan orang tua, meskipun berada dalam kondisi geografis yang terpisah (Gonçalves, M., & Calheiros, 2022; Rodriguez, et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *systematic review*, dapat disimpulkan bahwa intensitas dan kualitas komunikasi antara orang tua migran dan anak memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat depresi pada anak (Soumokil-Mailoa, et al., 2022; Zhang, et al., 2024). Dukungan keluarga terbukti memperkuat hubungan tersebut dengan memberikan stabilitas emosional, rasa aman, dan dukungan psikososial yang berkelanjutan (Liu, Y., & Chen, 2023; (Gonçalves, M., & Calheiros, 2022). Oleh karena itu, penguatan komunikasi keluarga dan dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam menjaga kesehatan mental anak dengan orang tua migran (Sindi Putri Ayu, et al., 2025).

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM STIKES Pemkab Purworejo yang telah mensupport penelitian ini. Ketua Stikes Pemkab Purworejo yang telah mendanai kegiatan sehingga penelitian ini terealisasi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2019). *Pengaruh komunikasi orang tua terhadap kesehatan mental anak*. Pustaka Psikologi.
- Apriliana, A., Bahfiarti, T., Fatimah, J. M., & Hardi, M. W. (2025). Hubungan intensitas komunikasi keluarga terhadap tingkat kesehatan mental keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(2), 412–422. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i2.1600>
- Apriliana, R., Santoso, D., & Wulandari, M. (2025). Komunikasi digital dalam keluarga migran: Studi kasus anak yang ditinggalkan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 112–125.
- Apriani, S. (2021). Peran komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–58.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik kesejahteraan anak Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: BPS.
- Gonçalves, M., & Calheiros, M. M. (2022). Left-behind children and emotional challenges: A global perspective. *International Journal of Child and Family Studies*, 14(3), 205–220.
- Liu, Y., & Chen, H. (2023). Marital conflict, family socioeconomic status, and depressive symptoms in migrant children: A moderating mediational model. *Behavioral Sciences*, 13(6), 441. <https://doi.org/10.3390/bs13060441>
- Nabilah, R., & Nirmala, S. (2023). *Depresi pada anak dan remaja: Tinjauan psikologis dan intervensi dini*. Bandung: Psikologi Nusantara.
- Putri, A. D., Ramadhani, F., & Yusuf, M. (2022). Tren gangguan depresi pada anak di Indonesia: Analisis data nasional 2018–2021. *Jurnal Kesehatan Mental Anak*, 5(1), 33–47.
- Rodriguez, J., Radjack, R., Moro, M. R., & Lachal, J. (2024). Migrant adolescents' experience of depression as they, their parents, and their health-care professionals describe it: A systematic review and qualitative meta-synthesis. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(1), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01971-2>
- Saputri, L., & Nurrahima, T. (2020). Prevalensi depresi pada remaja usia sekolah di Indonesia. *Jurnal Psikiatri Anak*, 12(4), 78–89.
- Sindi Putri Ayu, R., Maulida, N., & Hidayat, A. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi depresi pada anak yang ditinggalkan oleh orang tua migran. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 8(2), 101–115.
- Soumokil-Mailoa, M., Tumiwa, R., & Londa, J. (2022). Komunikasi keluarga dan kesehatan mental anak: Studi longitudinal. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 10(3), 150–165.
- Turner, J. (2008). Parent-child communication and emotional resilience. *Journal of Family Psychology*, 22(1), 55–63.
- World Health Organization. (2022). *Depression and other common mental disorders: Global health estimates*. Geneva: WHO Press.
- Zhang, J., Wang, X., & Li, M. (2024). Associations of latent patterns of parent-child communication with mental health outcomes in migrant families. *BMC Public Health*, 24, Article 17793. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17793-7>
- Salimova, L. & Dzhunushalieva, G. (2025). A bibliometric review of research on children and adolescents' mental health following parental migration. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 28, 736–746. <https://doi.org/10.1007/s10903-025-01774-y>